

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia penyakit infeksi menjadi masalah utama dalam bidang kesehatan, sebab penyakit ini mempunyai angka kejadian yang cukup tinggi menyerang masyarakat Indonesia. Salah satu pengobatan penyakit infeksi adalah dengan menggunakan obat antibiotik. Berbagai penyakit infeksi memerlukan terapi antibiotik (Nelwan, 2006). Antibiotik ialah zat yang dihasilkan oleh suatu mikroba, yang dapat menghambat atau membasmi mikroba jenis lain (Anonim, 1995). Antibiotik sebagai obat untuk menanggulangi penyakit infeksi harus digunakan secara rasional, tepat dan aman. Penggunaan antibiotik dikatakan tepat bila efek terapi tercapai maksimal sementara efek toksis yang berhubungan dengan obat menjadi minimum, serta perkembangan resistensi antibiotik seminimal mungkin (WHO, 2001).

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dan tidak tepat dosis dapat menggagalkan terapi pengobatan yang sedang dilakukan. Bahaya yang ditimbulkan seperti: (1) resistensi, yaitu tidak terganggunya sel mikroba oleh antibiotik yang merupakan suatu mekanisme alami untuk bertahan hidup. Ini dapat terjadi apabila antibiotik diberikan atau digunakan dengan dosis yang terlalu rendah atau masa terapi yang tidak tepat, (2) superinfeksi, yaitu infeksi sekunder yang timbul ketika pengobatan terhadap infeksi primer sedang berlangsung di mana jenis dan infeksi yang timbul berbeda dengan infeksi primer (Tjay dan Rahardja, 2007). Resistensi antibiotik merupakan salah satu masalah yang berkembang di seluruh dunia (Bronzwaer *et al*, 2002).

Resistensi antibiotik kini makin meningkat, terutama terjadi pada antibiotik esensial, lini pertama, yang relatif murah. Keadaan ini dinilai sangat membahayakan, karena pada akhirnya dikhawatirkan bahwa dunia kesehatan akan kehilangan antibiotik yang masih peka dan potensial untuk memerangi penyakit – penyakit infeksi yang baru muncul (*emerging*) maupun muncul kembali (*reemerging*) (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2006). Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai indikasi (irasional) berkontribusi dalam menghilangkan sensitivitas bakteri terhadap antibiotik dan memperlebar resistensi bakteri (Azevedo *et al*, 2009). Kunci untuk mengontrol penyebaran bakteri yang resisten adalah dengan menggunakan antibiotik secara tepat dan rasional. Penggunaan obat yang rasional terdiri atas prinsip: 1) tepat golongan, 2) tepat obat, yaitu sesuai antara keluhan dengan indikasi obat, 3) tepat dosis, 4) tepat lama pengobatan, bila sakit berlanjut harus menghubungi tenaga medis serta waspada efek samping (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2006). WHO menyatakan bahwa lebih dari setengah penggunaan obat diberikan secara tidak rasional (WHO, 2001). Menurut WHO, kriteria pemakaian obat yang rasional, antara lain: (1) sesuai dengan indikasi penyakit, pengobatan didasarkan atas keluhan individual dan hasil pemeriksaan fisik, (2) diberikan dengan dosis yang tepat pemberian obat memperhitungkan umur, berat badan dan kronologis penyakit, (3) cara pemberian dengan interval waktu pemberian yang tepat. Jarak minum obat sesuai dengan aturan pemakaian yang telah ditentukan, (4) lama pemberian yang tepat, pada kasus tertentu memerlukan pemberian obat dalam jangka waktu tertentu, (5) obat yang diberikan harus efektif dengan mutu terjamin. Hindari pemberian obat yang kadaluarsa dan tidak sesuai dengan jenis keluhan penyakit (WHO, 2001).

Keberhasilan suatu pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelayanan kesehatan, sikap dan keterampilan petugasnya, sikap dan

pola hidup pasien beserta keluarganya, tetapi dipengaruhi juga oleh kepatuhan pasien terhadap pengobatannya. Hasil terapi tidak akan mencapai tingkat optimal tanpa adanya kesadaran dari pasien itu sendiri, bahkan dapat menyebabkan kegagalan terapi, serta dapat pula menimbulkan komplikasi yang sangat merugikan dan pada akhirnya dapat berakibat fatal (Hussar, 1995). Salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatannya saat ini adalah dengan melakukan pemberian informasi obat atau konseling pasien. Memberikan informasi dapat meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku, memberikan motivasi dan meningkatkan kepatuhan pasien (Siregar, 2006).

Pengetahuan yang dimiliki farmasis diharapkan dapat menjadi titik tolak perubahan sikap dan gaya hidup pasien yang pada akhirnya akan merubah perilakunya serta dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang dijalannya. Komunikasi antara farmasis dengan pasien disebut konseling, dan ini merupakan salah satu bentuk implementasi dari *pharmaceutical care* (Siregar, 2006). Kepatuhan dalam menggunakan obat merupakan suatu sikap menjaga dan mengikuti regimen sesuai dari tenaga kesehatan terhadap penyakit yang diderita (Genaro, 2000).

Kepatuhan berobat (*compliance*) seorang pasien merupakan masalah yang sudah dikenal sejak dahulu. Ketidakepatuhan berobat (*non-compliance*) pada seseorang dapat mengakibatkan beberapa hal seperti kesalahan dalam penilaian efektivitas obat, uji diagnostik tambahan, perubahan atau penggantian obat, dan perawatan di rumah sakit yang sebenarnya tidak diperlukan (Simpson, 2006). Ketidakepatuhan berobat akan mengakibatkan risiko yang tidak diinginkan seperti kunjungan ke dokter berulang kali, perubahan dan penambahan resep, perburukan klinis, serta masa perawatan menjadi lebih panjang (Lucas *et al*, 2005).

Penggunaan obat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain tingkat keparahan penyakit, frekuensi pemberian obat, harga obat, bentuk obat, daya ingat pasien, informasi, serta interaksi antara dokter dan pasien (Buck, 1997). Penggunaan antibiotik perlu dilandasi dengan berbagai informasi yang berkaitan, informasi di antaranya adalah pengetahuan tentang antibiotik. Pengetahuan tentang antibiotik yang perlu diketahui masyarakat antara lain pengertian tentang antibiotik, mengetahui contoh produk antibiotik (Panagakou, 2009). Perlu adanya pengetahuan tentang penggunaan antibiotik meliputi tujuan penggunaan, lama penggunaan, mengetahui tentang resistensi antibiotik, dan efek samping antibiotik (Rodis *et al*, 2004; Grigoryan, 2007; Norris *et al*, 2009). Informasi yang diberikan oleh dokter maupun apoteker sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan pasien karena informasi yang tidak sesuai memberikan pengetahuan yang kurang kepada pasien sehingga dapat menimbulkan ketidakpatuhan pasien dalam terapi pengobatan (Akici, *et al*, 2004). Menurut penelitian Wowiling pemberian edukasi pada pasien tentang antibiotik memberikan peningkatan sebelum adanya penyuluhan sebagian besar responden berpengetahuan kurang baik memiliki kriteria skor dari 1 – 17, pengetahuan cukup baik memiliki kriteria skor dari 18 – 35 dan peningkatan terbanyak adalah pada pengetahuan baik dengan kriteria skor 36 – 52 dan memberikan peningkatan dari sebelum diberikan penyuluhan 9,3% menjadi 40% (Wowiling, 2013).

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana perbedaan sebelum dan sesudah pemberian edukasi terhadap pengetahuan pasien pengguna antibiotik dalam resep di apotek “X” wilayah Surabaya Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah pemberian edukasi terhadap pengetahuan pasien pengguna antibiotik dalam resep di apotek “X” wilayah Surabaya Selatan.

1.4 Hipotesis Penelitian

Adanya peningkatan pengetahuan terhadap pengaruh pemberian edukasi pada pasien pengguna antibiotik dalam resep di apotek “X” wilayah Surabaya Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulisan skripsi ini memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan data untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pemberian edukasi pada pasien pengguna antibiotik dalam resep di apotek.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi apoteker dan tenaga kesehatan lainnya dalam meningkatkan kualitas asuhan kefarmasian khususnya dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang antibiotik dan cara penggunaannya yang tepat agar dapat tercapai efek terapi yang optimal dan efek samping seminimal mungkin.